



KONSTRUAL DIRI (*SELF CONSTRUAL*) REMAJA YANG MENGALAMI KEMATIAN ORANG TUA

Received: 25th March 2019; Revised: 04th April 2019; Accepted: 22th April 2019

Rio Febri Ramadhan

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

Email: riofebri@gmail.com

Widia Sri Ardias

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

Email: widiasri@uinib.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengungkap gambaran Konstrual Diri (*Self Contrual*) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua. Teori *Self Contrual* terdiri dari dua jenis-jenis yakni *independent* dan *interdependent* (Priza, 2005). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data, koding, dan tahap Interpretasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tiga orang subjek yang peneliti wawancarai memiliki gambaran *Self Contrual* yang jauh berbeda. Subjek I dan III memiliki gambaran *Self Contrual* yang *interdependent*, namun subjek II memiliki gambaran *Self Contrual* yang *independent*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sarankan kepada subjek untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengambil hikmah dari peristiwa ini terjadi. Dukungan sosial terutama dari masyarakat sangat dibutuhkan sehingga Subjek mampu bersosialisasi dengan baik meski kondisi mereka tidak seideal anak-anak seusia mereka.

Kata Kunci : *Self Contrual*, Remaja, Kematian Orang Tua.

PENDAHULUAN

Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia di dunia pasti akan mati. Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tapi juga oleh orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Seseorang dapat meninggal karena sakit, usia lanjut, kecelakaan dan sebagainya. Jika seseorang meninggal dunia, peristiwa kematian tersebut tidak hanya melibatkan dirinya sendiri, namun juga melibatkan orang lain, yaitu orang-orang yang ditinggalkannya, karena kematian adalah sesuatu hal yang pasti dan tidak dapat lepas dari kehidupan manusia.

Kematian merupakan realita

kehidupan, manusia akan mengalami kematian, kematian bisa menimpa siapa saja baik orang yang sudah tua maupun yang masih muda atau bahkan bayi yang baru lahir sekalipun. Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan mati. Hanya saja tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kematian itu datang (Hidayat, 2006:143).

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157. Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila

ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil (Q.S. Al-Baqarah 2: 155-157).

Meskipun kematian adalah sunnatullah dan suatu realita, tetapi tidak semua orang siap menghadapi suatu peristiwa kematian. Baik orang yang akan meninggal ataupun keluarga yang akan ditinggalkan. Kematian anggota keluarga terutama ayah atau ibu adalah peristiwa yang sangat menyedihkan, karena anak akan kehilangan orang tua untuk selamanya. (Lisatari, 2016:2).

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, karena orang tua yang melahirkan anak dan membesarkannya. Kedekatan yang diberikan sejak lahir hingga remaja membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman bersama keluarga. Orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang

Mengenalkan lingkungan disekitarnya, kemudian bagaimana anak-anak ini mempersepsikan dirinya berfikir, merasa, dan bertindak dalam lingkungan sosial budaya yang ada (Priza, 2005). Apabila seorang remaja kehilangan orang tua yang disebabkan meninggal dunia tentunya anak akan merasa berat untuk menerimanya, sehingga tidak jarang anak menjadi *shock* dan terpukul. Terlebih lagi bila anak tersebut sedang berada di usia remaja, dimana usia remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak kepada masa dewasa yang mengalami perkembangan dari semua aspek baik biologis, psikologis maupun sosial (Papalia, Olds, & Fieldman, 2008: 165).

Setiap orang yang mengalami kehilangan orang yang dicintai akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu dengan reaksi psikologis,

seperti: merasa kesepian, putus asa, atau takut. Reaksi-reaksi ini merupakan hal yang normal bagi seseorang yang mengalami kehilangan karena kematian. Papalia, Olds, Fieldman (2008:167).

Selain itu, reaksi berbeda juga dapat dilihat dari remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja laki-laki biasanya memiliki perasaan kehilangan yang cenderung sulit diungkapkan, lebih pada menahan dan memendam perasaannya, sedangkan untuk remaja perempuan cenderung lebih memiliki perasaan yang sensitif dan lebih peka, lebih menunjukkan kesedihan dan rasa kehilangannya (Cahyasari,2008:15).

Remaja merupakan rentang kehidupan yang dialami pada saat berumur sekitar 13 hingga 21 tahun (Santrock, 2002). Pada usia ini individu mengalami perubahan biologis terkait dengan pubertas, perubahan kognitif, dan perubahan hubungan sosial.

Perkins (2008) menyatakan bahwa emosionalitas menjadi remaja sangat sensitif karena menghadapi berbagai perubahan, baik internal maupun eksternal. Terjadinya banyak perubahan dalam kehidupan remaja membuat remaja dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang cukup kompleks.

Remaja belum berpengalaman dalam menyelesaikan masalah, karena pada saat anak-anak lebih sering dibantu orang tua dalam menyelesaikan masalah. Hurlock (2012) mengatakan bahwa pada usia remaja ia memiliki tugas perkembangan untuk secara perlahan terlepas dari ketergantungan dengan orang tua. Namun, pada saat itu pula remaja belum diberi haknya secara penuh untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan caranya karena masih cenderung labil dalam menghadapi segala sesuatu. Remaja membutuhkan kasih sayang, perhatian, nasehat, serta cocok yang dikagumi sebagai panutan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Secara umum, anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya pada usia 11 tahun

sampai dengan 15 tahun (usia remaja) sering mengalami masalah emosi, seperti merasa kesedihan, atau merasa kurang diperhatikan. Pada usia ini, remaja juga sering merasakan emosi yang naik turun, sehingga mereka bisa menderita depresi. Selain itu, mereka bisa menutup diri, tertekan, putus asa, dan mudah marah, bahkan tidak tahu arah dan tujuan hidup (Yuliawati,2007:23).

Masalah emosi akibat kematian orang tua tadi diperkirakan karena begitu eratnya keterkaitan anak remaja dengan orang tuanya. Sehingga ketika tidak ada orang tua remaja sangat merasakan kesedihan, kurang perhatian dan tidak ada lagi yang selalu memberikan semangat untuk remaja dalam melakukan sesuatu atau memberikan semangat untuk melanjutkan pendidikan serta remaja tersebut bisa membuat bangga keluarganya.

Pada umumnya anak-anak ini mempersepsikan dirinya berfikir, merasa, dan bertindak dalam lingkungan sosial budaya yang ada. Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan karena mampu mengungkap gambaran konstrual diri remaja yang mengalami kematian kedua orang tuanya. Seorang remaja berada dalam keadaan berduka ia akan berusaha memperbaiki keadaan dirinya yang selalu bersedih terus-menerus.

Menurut Markus dan Kitayama (2005) memandang keterkaitan dan keterpisahan antara dirinya dengan orang lain merupakan hubungan seseorang yang memiliki dimensi dasar berupa *independent* dan *interdependent*. Hal ini membuat seseorang mengekspresikan dirinya merujuk pada pemikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri dan bukannya pemikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Selain prosesnya seseorang berusaha memperoleh aktualisasi diri, realisasi diri, membangun potensi diri yang berbeda, dan juga melibatkan konsepsi diri sebagai seseorang yang otonom dan mandiri.

Seseorang memandang tingkah lakunya sebagai suatu hal yang ditentukan, bergantung melalui pemikiran, perasaan orang lain dalam suatu hubungan terorganisir

yang dipercaya oleh individu. Individu ini juga cenderung untuk menyelesaikan dirinya dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Berusaha membina hubungan baik dan berusaha menjaga perasaan lawan komunikasinya serta lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadinya (Khairunnisa, 2008: 12-13). Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diungkapkan beberapa ahli diatas bahwasanya self construal merupakan kerhubungan diri, pemikiran, perasaan terhadap berhubungan atau komunikasi dengan orang lain.

Fakta yang penulis temukan dalam observasi yang dilakukan dilapangan peneliti menemukan subjek terlihat sering berdiam diri sendiri dan sambil menghapus air matanya, arang berbicara dengan orang lain dan kurang aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat. Awal mulanya penulis tertarik untuk meneliti subjek ini, subjek sering curhat kepada penulis tentang apa yang dia rasakan setelah meninggalnya orang tuanya. Subjek menceritakan apa yang dia rasakan dilingkungan sosial, dia menganggap dirinya kurang dihargai didalam masyarakat. Dibandingkan orang tuanya masih hidup dulu subjek merasa diri lebih diperhatikan. Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan karena mampu mengungkap gambaran remaja konstrual diri remaja yang mengalami kematian kedua orang tuanya. Pada umumnya seorang remaja berada dalam keadaan berduka ia akan berusaha memperbaiki keadaan dirinya yang selalu bersedih terus- menerus. Menuut Aiken kematian keluarga dekat atau sahabat merupakan pengalaman emosional yang dialami seseorang disertai dengan perasaan kehilangan. Masa berkabung bagi orang yang ditinggalkan tidak berakhir setelah pemakaman usai. Emosi yang dirasakan setelah kematian orang yang dicintai semakin mendalam setelah ia ditinggalkan (Maynasari, 2008:35).

Penelitian ini mengungkap bagaimana remaja menggambarkan konstrual dirinya

yang mengalami kematian orangtua dan bagaimana remaja mengambil pelajaran dari kematian kedua orang tua itu secara efektif sehingga dapat mengatur sumber-sumber kehidupan sekitarnya baik internal maupun eksternal dalam memaksimalkan fungsi mereka sebagai makhluk sosial.

Priza (2005) secara sederhana mendefinisikan *self construal* sebagai derajat keterhubungan (*connectedness*) atau keterpisahan “diri” seseorang dengan orang lain sebagai implikasi cara ia memandang, membayangkan, dan mengevaluasi diri sendiri terhadap kematian orang tua ataupun sebelum meninggal. Sehubungan dengan itu Markus H. R dan Kitayama (2005) menyatakan bahwa *Self Construal* mempengaruhi kognisi, emosi, dan motivasi seseorang serta pada akhirnya memandu atau mengantribusi perilaku komunikasi orang tersebut. *Self Construal* merupakan pemaknaan diri seseorang dalam memandang diri dan lingkungannya sehingga memberikan keyakinan dalam bersikap, berperilaku dan berinteraksi kepada lingkungan sekitarnya. Selanjutnya setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda menyangkut pengamatan dan pemahamannya berangkat dari pengalamannya. Artinya dalam bertindak dan berinteraksi setiap individu dibatasi oleh siapa dirinya dan bagaimana pengalamannya.

Beberapa penelitian sejenis yang mengungkap kondisi remaja yang kehilangan orang tuanya telah banyak dilakukan. Seperti penelitian Fitria (2013), tentang “*Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orang tua Secara Mendadak*”. Penelitian ini mengungkap bahwa *grief* (*Kedukaan* yang dialami oleh remaja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena *grief* yang berkepanjangan dapat menimbulkan *stress* bahkan depresi sehingga remaja tidak dapat melanjutkan tugas perkembangannya, terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit banyak memiliki andil dalam setiap perilaku mereka. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari (2008) yang mengungkapkan bahwa peristiwa kematian

dapat menyebabkan *grief*. *Grief* yang dialami oleh remaja putra berbeda dengan *grief* yang dialami oleh remaja putri, karena remaja putra cenderung sulit untuk mengungkapkan rasa *grief* yang dialaminya. Bagi seorang remaja baik putra maupun putri pasti memiliki perasaan kehilangan, tetapi dalam meluapkan dan mengekspresikan perasaannya berbeda, untuk remaja putra biasanya memiliki perasaan kehilangan yang cenderung sulit untuk diungkapkan, lebih pada menahan dan memendam perasaannya tersebut, sedangkan untuk remaja putri cenderung lebih memiliki perasaan yang sensitif dan lebih peka, lebih menunjukkan kesedihan dan rasa kehilangannya. Yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Adina (2013) dan Sari (2008) adalah peneliti berusaha mencari gambaran konstrual diri remaja yang mengalami kematian orang tua dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui konstrual diri remaja yang mengalami kematian orang tua. Bisa memberi masukan, nasehat, perhatian dan renungan bagi remaja yang kedua Orang Tuanya meninggal dunia.

KAJIAN PUSTAKA

Konstrual Diri (*Self Construal*)

Self construal berbicara tentang cara individu memandang diri mereka dalam relasi dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Teori *self construal* melihat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara individu itu sendiri dalam memandang dirinya, memandang orang lain, dan memandang hubungannya dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). *Self construal* sangat terkait dengan budaya dan merupakan hal yang paling banyak dikaji pada penelitian lintas budaya (Kam, Zhou, Zhang, & Ho, 2012). Budaya timur yang kolektivistis dan budaya barat yang lebih individualistis dipercaya berkontribusi pada tipe *self construal* seperti apa yang dimiliki individu dari budaya tersebut (Yulia ananda

putri: 4-5).

Riset mengenai *self construal* membedakan variabel ini menjadi dua tipe yakni *independent* dan *interdependent self construal* yang didasarkan pada riset lintas budaya. Pada awalnya, peneliti mengajukan konsep bahwa *interdependent* dan *independent self construal* merupakan kutub yang berlawanan dari sebuah variabel kontinum *self construal* (Schimmack, Oishi, & Diener, 2005). Akan tetapi, faktor analisis yang dilakukan terhadap aitem- aitem *self construal* menunjukkan hasil bahwa *interdependent* dan *independent self construal* merupakan konstruk yang terpisah. Seorang individu dapat memiliki kedua tipe *self construal* secara simultan. Tipe *self construal* mana yang lebih dominan pada individu tergantung pada tipe mana yang lebih sering diaktifkan dan menjadi norma perilaku pada budaya tempat individu berada (Miramontes, 2011).

Priza (2005) secara sederhana mendefinisikan *self construal* sebagai derajat keterhubungan (*connectedness*) atau keterpisahan “diri” seseorang dengan orang lain sebagai implikasi cara ia memandang, membayangkan, dan mengevaluasi diri sendiri. Sehubungan dengan itu menyatakan bahwa *Self Construal* mempengaruhi kognisi, emosi, dan motivasi seseorang serta pada akhirnya memandu atau mengantribusi perilaku komunikasi orang tersebut. *Self Construal* merupakan pemaknaan diri seseorang dalam memandang diri dan lingkungannya sehingga memberikan keyakinan dalam bersikap, berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda menyangkut pengamatan dan pemahamannya berangkat dari pengalamannya. Artinya dalam bertindak dan berinteraksi setiap individu dibatasi oleh siapa dirinya dan bagaimana pengalamannya (Markus H. R dan Kitayama, 1991).

Usaha kita untuk memahami diri kita sendiri kemudian menghasilkan konsep diri kita sedangkan yang biasa disebut dengan

konsep diri atau *self concept* sama dengan *self construal*. Konsep diri ini menurut Brehm & Kaain (1996), Tyler Peplau, dan Sear (1997), adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki. Branden (1983) dalam

bukunya mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya. Keterbatasan dan kapasitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya (Sarlito W. Sarwono, 2011: 62). Seseorang mempunyai pengetahuan dan keyakinan unik mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini menjadikan identitas yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya (Sarlito W. Sarwono, 2011: 62). Markus dan Wurf (1987) menggambarkan bahwa *Self Concept* itu bersifat *Multifaceted* yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya (*Centrality And Importance*) pencapaian aktual atau pencapaian potensialnya (*Actual And Potensial Achievement*), orientasi waktunya (*Past, Present Atau Future*), serta positif negatifnya. Keempat hal itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen konsep diri yang sifatnya stabil (*Core Self Concept*), dan komponen konsep diri yang tidak stabil (*Working Self Concept*). Konsep diri (*Self-Concept*) atau konstrual diri (*self construal*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman (1993), konsep diri atau konstrual diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah merasa positif ataupun negatif, bangga atau tidak bangga, senang atau tidak senang dengan dirinya (Agus Abdul Rahman 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya *self construal* merupakan cara memandang dirinya, memandang orang lain, dan memandang hubungannya dengan orang lain.

Sehingga memberikan keyakinan dalam bersikap, berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dimensi *Self Construal*

Priza, (2005) membagi konsep *self construal* pada level individu menjadi dua dimensi, yaitu:

a. Independent

Individu yang memiliki dimensi *independent* merupakan individu yang merdeka, mandiri, *individualistik*, *egoiscentrik*, menyendiri dan mampu mengendalikan diri. Orang yang *independent* akan menganggap hubungannya dengan orang lain dalam konteks sosial sebagai strategi terbaik untuk menunjukkan atau menyatakan karakter diri mereka. *Independent self construal* ditandai dengan sifat stabil, unik, dan berbeda dari yang lain. Konsep diri seperti ini membutuhkan perasaan terindividuasi dari orang lain dan hasrat untuk menemukan keunikan dalam diri yang berbeda dari orang lain (Singelis, 1994). Menurut pandangan seseorang *independent*, individu terfokus pada kebebasan diri dan aktualisasi dirinya, adanya penekanan pada kemampuan *internal*, pemikiran dan perasaan, merasa sebagai orang yang unik dan mengungkapkan dirinya, menyadari sifat *internal*, mempromosikan tujuannya sendiri dan berkomunikasi secara langsung.

b. Interdependent

Individu dengan dimensi *Interdependent* adalah individu yang merasa diri lebih berarti, lebih berguna dan lebih lengkap jika berada dalam hubungan sosial yang baik. Individu seperti ini tidak terpisah dengan konteks sosialnya. Namun merasa lebih terkait dan memiliki persamaan dengan orang lain. Orang dengan *self construal Interdependent* akan termotivasi untuk mencari cara menyesuaikan diri dengan orang lain, untuk memenuhi kewajiban dan secara umum menjadi bagian dari berbagai macam hubungan antar pribadi. Ia adalah seseorang yang *sosiosentris*, *holistik*, *kolektif*, *alosenentris*, mereka menjadi bagian

yang tidak terpisahkan, kontekstual, berhubungan dan berelasi. *Interdependent self construal* ditandai dengan individu yang memandang dirinya tidak terpisah dari konteks sosial. Ia bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah. Keterikatan dengan orang lain dan hubungan sosial merupakan hal utama. Dalam hal pengambilan keputusan, hubungan sosial, peran diri, dan konteks menjadi pertimbangan yang penting. Individu dengan tipe ini memaknai hidupnya melalui hubungan dengan orang lain. Atribut internal diri sendiri ditempatkan setelah relasi. Gaya komunikasi tipe ini cenderung tidak langsung dan memikirkan perasaan lawan bicaranya (Markus & Kitayama, 1991; Singelis, 1994).

Dua dimensi tersebut merupakan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu dalam bersikap dan bertindak laku sehingga terkadang terdapat individu yang dominan untuk bersikap pada satu dimensi saja. Seperti individu dengan dimensi *independent* menilai orang dan peristiwa terutama karena prestasi individual dan apa yang dimiliki oleh mereka. Sehingga orang tersebut biasanya menggunakan sifat internal mereka untuk mengatur perilakunya. Atau orang yang *Self Construalnya Interdependent* menekankan pada lingkungan *eksternal*, peranan publik yang penting seperti status dan relasi. Individu merasa memiliki dan harus menyesuaikan diri, menepati posisi tertentu dan terlibat dalam tindakan yang pantas, serta berkomunikasi dengan cara yang tidak langsung atau nonverbal, misalnya dengan berusaha menggunakan bahasa tubuh dan membaca pikiran orang lain.

Ada perbedaan cara seseorang dalam memandang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Cara pandang ini disebut *self construal*. Sebagian orang memandang dirinya sebagai individu yang unik atau terpisah dari orang lain. Sebagian lain memandang dirinya sebagai bagian dari orang lain. tipe yang pertama dikatakan memiliki *self construal independent* dominan, sedangkan yang kedua disebut memiliki *self construal interdependent*

dominan. Kedua jenis *self contrual* ini dimiliki setiap orang, namun dengan derajat yang berbeda-beda. Sedangkan tingkah laku orang dengan *self contrual* interdependen dominan dipengaruhi oleh perasaan dan tingkah laku orang lain. Tujuan orang ini adalah untuk mempertahankan keharmonisan kelompoknya (Markus dan Kitayama (1991).

Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa dan mencapai kematangan. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi dan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa berasal dari bahasa Inggris *puberty* (Hurlock, 1980). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak kepada masa dewasa yang mengalami perkembangan aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini, 2004:52).

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia, Olds, dan Fieldman 2001). Menurut Adam dan Gullota (Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Anna Freud (Hurlock, 1990), berpendapat bahwa pada masa terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua

dan cita-cita mereka, merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock,1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia, Olds, dan Fieldman 2001).

Kematian

Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan. Ismail (2009:23) mengatakan bahwa secara medis kematian dapat dideteksi yaitu dengan berhentinya detak jantung seseorang.

Dimensi psikologis dari kematian menekankan pada dinamika pada psikologis individu yang akan mati maupun orang-orang di sekitar si mati baik sebelum dan sesudah kematian Hartini, (2007:73). Shihab, (2008:34) mengatakan bahwa kematian pemutusan segala kelezatan duniawi, dia adalah pemisah antara manusia da pengaruh kenyamanan hidup orang-orang yang lalai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an „dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh“. Firman Allah SWT dalam Q.S (An-nisa“ 4: 78).

Artinya: ”Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu

(Muhammad)". *Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun*" (Q.S. An-Nisa" 4: 78).

Kematian menurut Islam adalah sebuah transisi atau perpindahan ruh untuk memasuki kehidupan baru yang lebih agung dan abadi. Islam secara tegas mengajarkan bahwa tiada seorangpun yang menemani dan menolong perjalanan arwah kecuali akumulasi dari amal kebaikan kita sendiri (Hidayat, 2006). Pada dekade terakhir ini, banyak ahli yang mendefinisikan mengenai kematian.

Maut juga disebut sebagai pengancam hidup bagi manusia, sehingga keanyakan dari individu takut akan kematian itu sendiri Santrock (2004:204). berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematian terjadi ketika berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan serta berhentinya hubungan manusia dengan alam dunia.

Menurut perspektif Islam kematian dianggap sebagai peralihan kehidupan, dari dunia menuju kehidupan di alam lain. Kematian didefinisikan sebagai kehilangan permanen dari fungsi intergratif manusia secara keseluruhan (Hasan, 2006). Al-qur"an merupakan media terbaik yang paling representatif dalam mengungkapkan pespektif Islam mengenai kematian dan pasca kematian.

Al-qur"an memberikan perhatian yang cukup berpengaruh pada masalah ini dalam kehidupan individu dan masyarakat (bangsa). bahkan al- qur"an sering menyandingkan antara keimanan pada hari akhir, sehingga sekali lagi, mengesankan bahwa keimanan pada Allah saja belum cukup bagi individu dalam mewujudkan kesempurnaan mental, ketenangan jiwa, dan kesalehan moral serta perilaku tanpa disertai keimanan pada hari akhir (Rasyid, 2008).

Menurut para ulama kematian bukan sekedar ketiadaan dan kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantinya keadaan dari suatu alam kealam lainnya (Al-Qurtubi, 2005).

Kematian dalam perspektif Psikologi

Psikologi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang melihat kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada segolongan orang yang memandang kematian sebagai sebuah malapetaka. Namun ada pandangan yang sebaliknya bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan ada kehidupan lain yang lebih mulia kelak, yaitu kehidupan di akhirat. Maut merupakan luka paling parah untuk narsisme insani. Untuk menghadapi frustrasi terbesar ini, manusia bertindak religius (Dister, 1982). Masalah kematian sangat menggusarkan manusia. Mitos, filsafat juga ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan.

Kekosongan batin akan semakin terasa ketika individu dihadapkan pada peristiwa-peristiwa kematian. Terutama jika dihadapkan pada kematian orang-orang terdekat dan yang paling dicintai. Rasa kehilangan bersifat individual, karena setiap individu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan. Sebagian individu akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan dapat menerimanya dengan sabar. Individu yang tidak dapat menerima kehilangan orang yang disayang dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan.

Berbagai proses yang dilalui untuk kembali dari keterpurukan karena setiap orang akan mengalami hal-hal yang unik dan khusus, tergantung bagaimana cara dia ditinggalkan. Sebagian individu yang lebih memilih untuk tegar karena kesadaran untuk melanjutkan kehidupan perasaan kehilangan akan semakin berat dirasakan jika kadar rasa memiliki itu tinggi hal ini

terjadi karena adanya kedekatan batin yang tinggi. Kematian juga disikapi manusia mengenai dirinya. Sadar bahwa suatu saat dirinya juga akan mengalami kematian. Masing-masing mulai menakar diri. Menginventarisasi semua aktivitas dan lakon hidup. Mengingat kebaikan dan keburukan yang sudah pernah dilakukan. Kwatir akan balasan yang akan diterima dihari kebangkitan. Perasaan seperti ini sering dirasakan dan mengantui manusia yang terjadi semacam kecemasan batin. Sebagai suatu ilmu pengetahuan empiris psikologi terikat pada pengalan dunia. Psikologi tidak melihat kehidupan manusia setelah mati, melainkan mempelajari bagaimana sikap dan pandangan manusia terhadap masalah kematian dan apa makna kematian bagi manusia itu sendiri (Buharudin, 2011).

Kematian dalam perspektif Remaja

Masa remaja, timbulnya pemikiran operasional formal, kematian dipahami sepenuhnya, dan ide-ide teologis yang abstrak dapat di masukkan dalam konsepsi remaja tentang kematian (Gudas & Koocher, 2001). studi lain menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu memahami kematian akan tetapi peristiwa itu akan sangat terkait erat dengan masa perkembangan remaja terutama perkembangan kognitif (Koocher, 1973; Putih, Elsom, & Prawat, 1978). Tidak mengherankan, remaja yang telah memiliki pengalaman tentang kematian tanpanya memiliki pemahaman yang lebih matang dari pada rekan- rekan mereka yang kurang berpengalaman (Schonfeld & Kappelman, 1990).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012: 3). Dengan spesifikasi penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan mengimpretasikanya (Ahmadi, 2005:44). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2013: 34). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jorong Sibolin Nagari Sisawah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Peneliti memilih subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sumpling*, karena teknik ini yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Purposive sumpling* adalah eknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono,2010: 218-219). Dalam *purposive sumpling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2012: 106). Penelitian menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder dengan prosedur pengumpulan data dengan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Jumlah subjek penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang dengan rincian 3 orang subjek sebagai sumber data primer dan 3 orang lagi sebagai sumber data sekunder. Adapun informan utama sumber data primer adalah JI, MW, dan M. Seterusnya ada 3 informan sumber data sekunder yaitu teman satu sekolah dan para tetangga subjek. Berikut ini adalah data subjek dan informan dalam penelitian ini: Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan Subjek JI meyakini bahwa ia harus kuat dan sabar menerima keadaan ini dan tidak berputus asa serta mengambil hikmah dari kejadian ini. JI masih sering sedih membayangkan momen

bulan ramadhan dan hari raya karna orang tuanya tidak ada lagi bersama JI dan keluarga dirumah. JI mengevaluasi diri bahwa ia harus tegar, kuat menerima kondisi tidak beruntung ini. JI berjanji kepada dirinya sendiri, JI harus menjadi pribadi yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan komponen teori yang dikemukakan (Baron & Bryrne: 2004) evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwasanya remaja yang telah kehilangan orang tuanya. Apalagi yang kehilangan keduanya terbukti dari pernyataan subjek menunjukkan kepribadian seseorang yang *interdependent* adalah individu yang merasa diri lebih berarti, lebih berguna dan lebih lengkap jika berada dalam hubungan sosial yang baik. Individu seperti ini tidak terpisah dengan kontek sosialnya. Namun merasa lebih terkait dan memiliki persamaan dengan orang lain (Priza 2005).

Analisis hasil wawancara dengan MW memperlihatkan bahwa ia agak kurang perhatian, cuek terhadap kami serta keluarga MW, sedikit banyak dianggap sebelah mata oleh lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan komponen teori yang dikemukakan Menurut Desiderato bagaimana cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu menentukan cara seseorang bertindak (Rahmat 2007: 51). MW sering merasa kesepian dan terus mengingat orang tuanya. MW mengevaluasi dirinya untuk taat dan patuh terhadap orang tua, dan sadar akan kehilangan orang tua sebagai bentuk baktinya kepada orang tua yang sudah tiada. M menunjukkan kepribadian seseorang yang *independent* merupakan individu yang merdeka, mandiri, *individualistik*, *egoisentrisk*, menyendiri dan mampu mengendalikan diri. Orang yang *independent* akan menganggap hubungannya dengan orang lain dalam konteks sosial sebagai strategi terbaik untuk menunjukkan atau menyatakan karakter diri mereka. Menurut pandangan seseorang *independent*, individu terfokus pada kebebasan diri dan aktualisasi

dirinya, adanya penekanan pada kemampuan *internal*, pemikiran dan perasaan, merasa sebagai orang yang unik dan mengungkapkan dirinya, menyadari sifat *internal*, mempromosikan tujuannya sendiri dan berkomunikasi secara langsung.

Hasil analisis hasil wawancara dengan subjek M, mengungkap bahwa membutuhkan orang yang selalu ada untuk memberi masukan, serta menasehati, memberi semangat untuk M. Tetangga mencoba memberikan nasehat dan semangat untuk M agar bisa mengikhlaskan kepergian orang tuanya serta melanjutkan pendidikan. M sering membayangkan kesedihannya dihari kepergian orang tuanya tentang betapa ia tidak percaya akan peristiwa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dari M, tentang mengevaluasi diri sendiri bahwasanya M lebih baik lagi dan ingin patuh, ingin memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan komponen teori yang dikemukakan (Baron & Bryrne: 2004) evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Trianggulasi data menunjukkan bahwa M adalah pribadi yang *interdependent*. Ia merasa diri lebih berarti, lebih berguna dan lebih lengkap jika berada dalam hubungan sosial yang baik. Individu seperti ini tidak terpisah dengan kontek sosialnya. Namun merasa lebih terkait dan memiliki persamaan dengan orang lain (Priza, 2005)

KESIMPULAN

Terdapat 3 aspek *self construal* remaja yang mengalami kematian orang tua yaitu: memandang, membayangkan, dan mengevaluasi keberadaan diri di dalam lingkungan sosial. Ada dua jenis *self construal* yaitu *independent* dan *interdependent*. *Independent* merupakan individu yang merdeka, mandiri, *individualistik*, *egoisentrisk*, menyendiri dan mampu mengendalikan diri. Seseorang *independent*, individu terfokus pada

kebebasan diri dan aktualisasi dirinya, adanya penekanan pada kemampuan *internal*, mempromosikan tujuannya sendiri dan berkomunikasi secara langsung. Ada satu orang subjek dengan konstrual diri independen yaitu MW. *Interdependent* adalah individu yang merasa diri lebih berarti, lebih berguna dan lebih lengkap jika

berada dalam hubungan sosial yang baik. Individu seperti ini tidak terpisah dengan konteks sosialnya. Kita hidup didunia tidak bisa hidup sendiri saja, kita pasti membutuhkan pertolongan orang lain saling menghargai satu sama lain. Kita harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan sosial. Subjek M dan JI memiliki self construal jenis ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aaro, L.E. (1997). *Gaya Hidup Remaja*. Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine (65-67). Cambridge University Press, Cambridge.
- Achmadi. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Qurtubi & Imam, S. (2005). *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Baharuddin. (2008). *Psikologi Agama, dalam Perspektif Islam*. UIN Malang: Press pada tahun 2018.
- Baron, A., Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar B.Indonesia*. Hartini. N. (2007). *Deat and Dying. Kematian dan Proses Menuju Kematian*. Bandung.
- Hasan. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakeselahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian*. Bandung: Mizan Media Utama
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia. (1990). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Umur*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, R. (2009). *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Juliansyah, Noor. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat Dan Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R.D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. (2008). *Human Development (terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Depok: Fakultas Psikologi Gunadarma.
- Priza. (2005). *Jurnal: Pola hubungan variabilitas Budaya, sosialisasi individual, Identitas Budaya dan perubahan generasi dengan self construal individu (Kasus Mahasiswa dari cohort Human Capital Generation pada konteks generasi budaya kolektivis)*.
- Abdul. R. A. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Taja Grafindo Persada.
- _____. (2002). *Life-Span*

- Santrock. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- _____. (2004). *Lifespan Development*. Edisi Ke-9. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, Sarlito. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Saryono., & Anggraeni, M. D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness)*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Soesilowindradini. (1995). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- RuminI, Sri. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. Sihab, M. Q. (2008). *Menjemput Maut*. Jakarta: Lentera
- Hati. Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuliatwati, Livia, J. L. Setiawan & T.W. Mulia. (2007). *Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah*. *Arkhe Th.* 12/No.1/2007 (h. 9-19).
- Yulia, A.P. (2015). *Jurnal: Pengaruh Construal Of Self Terhadap Perilaku Etis Akuntan Diminangkabau (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang)*.